



JATIMTIMES - MIGRASI tenaga kerja kerap dipuji sebagai jalan keluar kemiskinan desa. Uang kiriman mengalir, rumah diperbaiki, gaya hidup berubah. Namun ada satu ruang yang sering luput dihitung dalam neraca keberhasilan itu: dapur. Di Desa Dadapan, Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, dapur menjadi saksi perubanan paing sunyi—Ketika letrok, masakan khas berbahan kacang tanah, pelan-pelan tersingkir dari menu harian.

Sejak 1980-an, gelombang warga Dadapan bekerja sebagai tenaga kerja migran ke Malaysia, Arab Sudi, Abu Dhabi, dan Hongkong. Migrasi itu membawa pulang bukan hanya remitansi ekonomi, tetapi juga remitensi budaya. Bersama koper dan cerita sukses, ikut pulang selera baru. Di titik inilah Letrok mulai

Baca Juga : [Talent Asal Malang Diduga Dijebak, Modus Job Shooting 'Sumpah Pocong' hingga Alami Pelecehan Seksual](#) Referensi Geografis

Letrok adalah folklore kuliner yang telah hidup setidaknya sejak decade 1960-an. Berdasarkan penuturan warga seperti Bu Marni, masakan ini diwariskan dari generasi nenek moyang hingga anak-anak masa kini. Ia tidak lahir dari dapur restoran, melainkan dari kebutuhan dan pengetahuan lokal. Kacang tanah disangrai dengan pasir bersih menggunakan wajan tanah, dihaluskan, lalu dimasak dengan bumbu lengkap ala lodeh, ditambah tahu, tempe, dan ikan asap. Proses ini mencerminkan tradisi yang hidup melalui praktik, bukan teks (Danandjaja, 2002).

Secara sosial-ekonomi, Letrok lahir dari masyarakat agraris. Mayoritas warga Dadapan adalah petani, dengan kacang tanah sebagai salah satu komoditas utama. Dalam kajian antropologi pangan, makanan tradisional selalu berkelindan dengan sistem produksi lokal dan lingkungan ekologisnya (Mintz & Du Bois, 2002). Letrok adalah hasil logis dari tanah yang ditanami dan laut yang relative dekat—pertemuan darat dan pesisir dalam satu panci. Namun, struktur pangan lokal itu mulai goyah Ketika migrasi menjadi ekonomi utama desa. Migrasi tidak hanya memindahkan tubuh, tetapi juga membawa pulang gagasan dan kebiasaan baru. Appaduari (1996) menyebut proses ini sebagai arus budaya global yang membentuk ulang praktik lokal, termasuk pola konsumsi. Di Dadapan, arus itu hadir dalam bentuk makanan instan, bumbu pabrikan, dan masakan bercitarasa asing yang dianggap lebih modern dan praktis.





Kolase foto letrok, masakan khas berbahan kacang tanah. (Foto: istimewa)

Perubahan ini menggeser posisi Letrok secara signifikan. Dari makanan sehari-hari, ia berubah menjadi masakan sesekali. Dari kebutuhan, ia menjadi nostalgia. Pergeseran ini bukan soal dapur semata, tetapi soal makna sosial. Letrok tidak lagi diposisikan sebagai symbol kecukupan, melainkan sebagai penanda masa lalu yang ingin ditinggalkan. Generasi muda merasakan dampak paling nyata. Anak-anak yang tumbuh dengan cerita sukses merantau dan paparan makanan modern cenderung mengaitkan makanan instan dengan mobilitas sosial. Dalam kajian budaya, makanan berfungsi sebagai symbol status (Counihan & Van Esterik, 2013). Di Dadapan, makanan modern sering dibaca sebagai tanda “naik kelas”, sementara Letrok dipersepsikan sebagai makanan kampung—label yang secara sosial kurang bergengsi.

Ironisnya, perubahan ini terjadi di desa yang justru menjadi bagian dari ekonomi global. Letrok yang berbasis bahan lokal dan pengetahuan tradisional kalah bersaing dengan sistem pangan global yang menawarkan kecepatan dan citra modern. Inilah yang oleh Assmann (2011) disebut sebagai erosi memori kultural: tradisi tidak hilang karena dilarang, tetapi karena tidak lagi dipraktikkan. Padahal, dari sudut pandang warisan budaya takbenda, Letrok memiliki nilai strategis, UNESCO (2003) menegaskan bahwa kuliner tradisional memuat pengetahuan ekologis, keterampilan, dan nilai sosial yang menopang keberlanjutan komunitas. Letrok mengajarkan kemandirian pangan, pemanfaatan sumber daya lokal, dan kebersamaan keluarga—nilai yang justru relevan ditengah krisis pangan dan ketergantungan pada produk instan.

Perubahan dapur Desa Dadapan ini menunjukkan bahwa kulier tidak pernah netral; ia selalu terkait dengan relasi kuasa, mobilitas sosial, dan imajinasi tentang kemajuan. Migrasi telah membentuk hierarki rasa baru, di mana maknanya yang dating dari luar negeri dipersepsikan lebih bernilai dibanding masakan lokal. Dalam konteks ini, Letrok tidak sekedar tersingkir secara praktis, tetapi juga secara simbolik. Ia kehilangan posisi tawarnya dalam narasi sukses desa, Ketika keberhasilan diukur dari sejauh mana warga bisa “keluar” dari desa, maka makanan yang berakar kuat pada desa justru dipandang sebagai pengingat masa lalu yang ingin dilampaui. Inilah paradoks migrasi: memperkuat ekonomi, tetapi melemahkan identitas kultural.

Baca Juga : [Mujahadah Kubro, PCNU Kota Malang Matangkan Panggung hingga Skema 9 Zona Jemaah](#)



hidup dan dinamis (Dundes, 1965). Namun tanpa upaya sadar, keragaman ini justru berisiko hilang satu per satu, seiring berkurangnya generasi yang masih memasaknya. Karena itu, mempertahankan Letrok tidak bisa dilepaskan dari pembacaan kritis terhadap migrasi tenaga kerja. Migrasi memang membawa manfaat ekonomi, tetapi juga konsekuensi kultural yang nyata. Letrok perlu diposisikan ulang—bukan sebagai symbol keterbelakangan, melainkan sebagai identitas dan kekuatan lokal. Dokumentasi, edukasi kuliner desa, hingga penguatan narasi budaya lokal menjadi Langkah yang tidak bisa ditunda.

Pada akhirnya, Letrok mengajukan pertanyaan mendasar: sejauh mana desa mampu menjaga ingatan sendiri Ketika warganya terus bergerak melintasi batas negara. Jika Letrok benar-benar hilang dari dapur Desa Dadapan, yang lenyap bukan sekedar satu masakan, melainkan cara sebuah komunitas memahami dirinya sendiri.

*\*oleh Ahmad Khozi, Dosen Fakultas Humaniora dan Kepala Pusat Career Development Center UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*

Topik

- OPINI
- AHMAD GIZI
- LETROK
- KULINER DESA



MEDIA TERVERIFIKASI DEWAN PERS  
Update **Berita** JatimTIMES Network

Indonesia Online. Dapatkan update [berita](#) pilihan dan breaking news setiap hari dari JatimTIMES.com dengan klik [Langganan Google News JatimTIMES](#) atau bisa install aplikasi Jatim Times News melalui tombol berikut:

Install Aplikasi Jatim Times News

Opini

Artikel terkait di Opini

- 

[Menjadi Mahasiswa: Awal Sebuah Perjalanan](#)

2 hari lalu
- 

[DIKTUM QONUN ASASI: MENGAJAR KUAT, KOKOH BERDIRI, RIMBUN BERBUAH](#)

1 minggu lalu
- 

[Merawat Warisan Hadratussyaikh: Gus Kikin, Qonun Asasi, dan Masa Depan Nahdlatul Ulama](#)

1 minggu lalu
- 

[Kyai Kikin dan Reformasi PBNU: Dari Silaturahmi Menuju Konsolidasi Nasional](#)

1 minggu lalu
- 

[Kyai Kikin dan Tiga Kredibilitas Pemimpin NU: Moral, Sosial, dan Kompetensi](#)

1 minggu lalu

Topik Khusus

- WAHYU HIDAYAT
- #PENDIDIKAN
- #MALANG
- #PILKADA MALANG
- #JAWA TIMUR
- #PILKADA

Headline Berita

Wajib Kamu Baca

- Rp 440 Miliar Disalurkan, Warga Kota Hidayat Bakal dan Berdaya Jalan di Tempat
- 2

[Kronologi Nama Gus Miftah Muncul di Sidang Korupsi Proyek DJKA, Disebut Terima Rp 100 Juta](#)
- 3

[Viral Kopdes Merah Putih di Gedangan Malang Berdiri di Seberang Sungai, Beli Naik Perahu?](#)
- 4

[Lirik Lagu Gapapa Diubah Jadi Vulgar, Icha Cellow dan Mala Agatha Dilaporkan ke Polresta Malang Kota](#)
- 5

[Bromo Pecahkan Rekor! Suhu Sentuh 1,6 Derajat Celsius, Terendah Sepanjang Pengamatan](#)
- 6

[Tabrakan di Perairan Panarukan, Kapal Gardan Milik Nelayan Tenggelam](#)
- 7

[Datangi Gedung Dewan, LSM Minta Kaji Tiga RSUD Berdasarkan Laporan BPK](#)







--- Iklan Sponsor ---



Tentang Jatim Times Network

Media Online Mainstream Pertama di Jawa Timur, menyajikan info berita Jawa Timur yang membangun, menginspirasi, dan berpositif thinking berdasarkan jurnalisme positif.

Follow Jatim Times Network

@jatimtimescom

[jatimtimes.com](http://jatimtimes.com)

@jatimtimes

@jatimtimes

[TENTANG KAMI](#) [REDAKSI](#) [INFO IKLAN](#) [KEBIJAKAN DATA PRIBADI](#) [PMC](#) [POLICY](#) [NETWORK](#)

NEW DESIGN DEVELOPMENT BY [JTN DEV](#)



**Media Ter✓ifikasi**

**Dewan Pers**

No. 794/DP-Verifikasi/K/X/2021